

## **ABSTRAKSI**

Selama ini keberhasilan kinerja suatu badan usaha selalu mengandaikan pengukuran finansial seperti tingkat laba yang tinggi. Padahal pengukuran non finansial cukup penting karena pengukuran operasional lebih rinci dalam menjelaskan kelemahan yang terjadi dalam operasi badan usaha. Kinerja yang buruk pada operasi badan usaha tidak akan nampak pada pengukuran finansial, oleh sebab itu informasi yang diperoleh dari laporan operasional akan memberikan feedback supaya kegiatan dalam produksi lebih efektif dan efisien.

Badan usaha yang memberikan perhatian besar terhadap kualitas sebaiknya memperhatikan ukuran-ukuran kinerja kualitas baik yang finansial maupun non finansial sebagai dasar bagi manajemen puncak menilai kinerja badan usahanya selain laba, karena manajemen puncak dapat menilai kinerja secara lebih obyektif dan bagi anggota badan usaha itu sendiri dapat termotivasi untuk mencapai tujuan kualitas melalui program-program kualitasnya.

Penilaian kinerja dengan alat ukur non finansial merupakan pengukuran secara fisik pada tingkat operasional badan usaha. Dimana dalam skripsi ini akan dilakukan penilaian kinerja terhadap kualitas dan cycle time. Kualitas merupakan tingkat kesesuaian antara produk yang dihasilkan dengan keinginan konsumen. Hal yang ideal dalam pengendalian mutu yaitu Zero-defect, dimana segala sesuatunya disadari sebagai pelaksanaan yang tertarik sejak awal. Cycle time yang bagus merupakan merupakan value added time yang menambah nilai pada produk, konsumen akan lebih cepat menerima produk tanpa adanya keterlambatan pengiriman barang.

Analisa yang dilakukan pada PT "X" yang memproduksi minyak goreng berlokasi di Negara Bali memperlihatkan bahwa selama ini badan usaha hanya mengukur keberhasilan kinerja dengan tolok ukur tingkat laba yang ada dalam laporan keuangan.

Penilaian kualitas dapat dilakukan pada 3 area pengembangan mutu pada supplier, kinerja mutu pada proses produksi, dan kinerja mutu pada konsumen itu dapat menggunakan indikator berupa: jumlah retur dan claim pada supplier, unit produk yang cacat selama proses produksi, jumlah pengiriman yang terlambat.

Hasil rusak yang diakibatkan kegiatan proses produksi jika tidak dipantau akan menimbulkan pemborosan, karena pihak manajemen tidak mempunyai umpan balik yang dapat memberikan informasi yang dapat menunjukkan secara langsung mengenai masalah hasil rusak yang terjadi selama proses produksi. Pemborosan yang berkelanjutan akan mempengaruhi daya saing badan usaha dimasa yang akan datang.

Penilaian kinerja cycle time badan usaha dilakukan sebagai usaha untuk menekan bahkan menghilangkan non value added time pada penggunaan waktu untuk produksi. Indikator yang digunakan adalah MCE (*Manufacturing cycle efficiency*). Perhitungannya diperoleh dengan membandingkan value added time dengan keseluruhan waktu yang terpakai selama proses produksi. Jadi MCE dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat non value added time. Semakin MCE menunjukkan angka mendekati 1, berarti bahwa pemakaian waktu non value added semakin kecil dalam cycle badan usaha. Pengukuran cycle time dengan MCE menunjukkan angka 0,7266 - 0,9157. Ini berarti bahwa value added time sangat dominan atas suatu aktivitas produksi. Sebaliknya, non value added time sangat kecil terjadi kecuali pada tahap degumming.

Pengukuran kinerja kualitas yang finansial maupun non finansial adalah merupakan bagian dari sistem penilaian kinerja karena informasi yang dihasilkan berguna untuk membantu pihak manajemen dalam memantau kinerja usaha perbaikan kualitas badan usaha. Agar hasil pengukuran kualitas ini dapat bermanfaat bagi pihak manajemen, maka akuntan sebagai pengolah informasi akuntansi biaya kualitas, selain itu perlu adanya kerjasama dengan bagian operasional untuk memperoleh data-data operasional.

Dapat disimpulkan bahwa penilaiabn kinerja tidak hanya terbatas untuk mengantisipasi masalah jangka pendek, tetapi juga dapat digunakan untuk mengantisipasi hal-hal yang dapat merugikan badan usaha dimasa yang akan datang sehubungan dengan masalah kualitas.